

# BAB 1

## PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang

Bilas vagina sudah merupakan hal yang umum digunakan oleh wanita di dunia. Bilas vagina merupakan upaya pembersihan vagina dengan menggunakan bahan pembersih vagina ke dalam vagina dengan menggunakan alat pembersih vagina dan/atau dengan menggunakan jari. (Murtiastutik, 2007).

*Vaginal douching* diartikan sebagai upaya membersihkan atau mencuci vagina baik secara internal maupun eksternal. *Vaginal douching* merupakan kebiasaan orang Amerika yang pada tahun belakangan mencapai popularitas dan menjadi bagian dari *personal hygiene* wanita. (Derek, 2005).

Di Indonesia ada kepercayaan terhadap mitos seksual yaitu semakin kering liang senggama akan memberikan kenikmatan yang lebih kepada pasangannya. (Bakar, 2010). Sebenarnya, tindakan mencuci vagina atau ratus vagina telah ribuan tahun yang lalu menjadi kebiasaan dan dilakukan oleh para perempuan. Konon perawatan ini, banyak dilakukan oleh para putri-putri keraton, khususnya selir-selir Kerajaan Surakarta alias Keraton Solo agar tidak mengecewakan pelayanannya kepada raja pada masa itu. Berawal dari kebiasaan para perempuan Solo jaman dahulu itulah yang hingga kini terus dilakukan kaum perempuan masa kini dalam merawat organ intimnya. (Habib, 2011)

Selain itu, beberapa wanita membilas vagina dengan berbagai alasan antara lain untuk membersihkan vagina, membilas sisa darah usai menstruasi, mengurangi bau vagina, menghindari penyakit menular seksual, dan menghindari kehamilan.

(<http://womenshealth.gov/publications/our-publications/fact-sheet/douching.cfm>).

Yayasan Hotline Surabaya (YHS) telah melakukan *survey* tahun 2003 terhadap 431 wanita tentang kesehatan reproduksi termasuk praktik *vaginal douching* di Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik *vaginal douching* telah menjadi bagian dari *personal hygiene* wanita yang selalu dilakukan secara rutin. Bahan yang digunakan antara lain : 51% menggunakan sabun mandi, 18% menggunakan cairan pembersih vagina, 5% menggunakan pasta gigi. (Derek, 2005)

Salon-salon kecantikan kini makin melengkapi pelayanannya yang tak hanya sekedar perawatan kulit atau tubuh saja tetapi juga perawatan daerah intim organ kewanitaan. Bisnis perawatan organ intim perempuan akhir-akhir ini marak tersedia terutama di kota-kota besar. Perawatan khusus atau praktik-praktik yang dilakukan untuk vagina, baik perawatan yang dikatakan *traditional* ataupun *modern* dengan teknik-teknik mutakhir kedokteran, tiba-tiba sangat marak tersedia di tempat praktik-praktik *traditional*, salon-salon kecantikan, dan *spa*. (Habib, 2011). Salah satu produsen produk kewanitaan menyebutkan total penjualan produk higienitas kewanitaan tahun 2011 tumbuh 15%-20% dibandingkan tahun 2010. (Rosita, 2011)

Wanita yang rutin melakukan bilas vagina cenderung mengalami masalah yang lebih banyak dibanding perempuan yang jarang melakukan. Masalah-masalah tersebut diantaranya: *Bacterial vaginosis*, *Pelvic Inflammatory disease* (PID) atau penyakit radang panggul, infertilitas, kehamilan ektopik, kanker serviks, dan meningkatkan resiko penyakit menular seksual (PMS) yaitu *Gonorrhea*, *Chlamydia*, dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). (Martino, 2002).

Para dokter ahli kandungan menyarankan agar bilas vagina dihindari oleh wanita sepenuhnya. Wanita boleh melakukan cuci vagina hanya bila telah direkomendasikan oleh dokter. Misalnya untuk mengobati infeksi. Cara terbaik untuk membersihkan vagina adalah membiarkan vagina membersihkan dirinya sendiri (*self-cleansing*) secara alami dengan menghasilkan lendir. Vagina ternyata memiliki system proteksi yang bisa dipercaya. Vagina yang sehat itu sebagian besar memiliki aroma yang ringan. Biasakan mencuci dengan air hangat dibagian luarnya saja untuk menjaga kesehatan vagina. (Nadesul, 2010).

Merawat organ intim wanita agar tetap sehat, diantaranya: menyentuh vagina dengan tangan bersih, (Madjid, 2011), menjaga agar tetap kering, membersihkan bagian luar dengan cara mengusapkan dari arah depan ke belakang, sering ganti pembalut saat haid, hindari kebiasaan memasukkan jari atau pancuran air ke liang vagina, hindari menggunakan sabun mandi pada alat kelamin. hindari pakaian terlalu ketat, hindari perilaku seks bebas, (Guntoro, 2001) mengganti celana dalam 2 kali

sehari, (Siregar, 2003), dan gunakan celana dalam berbahan katun (Naviri, 2011).

Hasil survey yang dilakukan oleh *National Survey of Family Growth* (NSFG) tahun 2002 menunjukkan bahwa bilas vagina dilakukan oleh 11 dari 17 wanita usia reproduktif atau dapat diartikan 65% wanita usia subur (15-49 tahun) melakukan bilas vagina. Mereka melakukan bilas vagina atas saran seorang anggota perempuan, biasanya saran dari ibu. Bilas vagina lebih sering dilakukan oleh wanita kurang berpendidikan, mereka yang hidup dalam kemiskinan, dan mereka dengan jumlah pasangan yang banyak. (Mark, 2010).

Wacana seksualitas perempuan Madura kini lebih diperkaya, dari banyaknya kasus dan desas-desus, ternyata jarang sekali wacana yang menggali seksualitas perempuan secara komprehensif dan konseptual. Yang berkembang justru mitos yang akut yaitu adanya pendapat guruh vagina dapat membuat laki-laki lebih bergairah. (Widodo, 2010)

Jumlah Wanita Usia Subur (WUS) terbanyak di Kota Surabaya terdapat di Kecamatan Tambaksari yaitu 65.833 WUS pada tahun 2011. (BKKBN, 2012). Rukun Tetangga (RT) III Rukun Warga (RW) IV Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Surabaya terdapat penduduk dengan dengan suku Madura terbanyak.

Wanita yang melakukan bilas vagina mungkin dikarenakan mereka tidak mengetahui bahwa bilas vagina dapat mengubah suasana vagina sehingga mengakibatkan terjadinya beberapa penyakit. Selain itu, mungkin dikarenakan fasilitas yang menunjang seperti produk bilas vagina atau

bilas vagina banyak dijual bebas dan juga iklan yang sangat menarik mengenai produk tersebut serta belum adanya cara yang benar dari kedokteran tentang cara bilas vagina.

Perilaku kesehatan meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Notoatmodjo, 2010)

Sesuai latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif eksploratif yang berkaitan dengan Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Bilas Vagina pada Wanita Usia Subur Tahun 2012 (Studi Deskriptif di RT III RW VIII Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Surabaya).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh WUS terhadap praktik bilas vagina di RT III RW VIII Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Surabaya Tahun 2012?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mempelajari gambaran pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh WUS terhadap praktik bilas vagina di RT III RW VIII Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Surabaya Tahun 2012.

### 1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mempelajari gambaran pengetahuan tentang bilas vagina pada WUS di RT III RW VIII Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Surabaya Tahun 2012.
- 2) Mempelajari gambaran sikap bilas vagina pada WUS di RT III RW VIII Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Surabaya Tahun 2012.
- 3) Mempelajari gambaran praktik bilas vagina yang telah dilakukan oleh WUS di RT III RW VIII Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari Surabaya Tahun 2012.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

Sebagai wacana ilmiah dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap WUS agar terhindar dari praktik bilas vagina yang beresiko.

### 1.4.2 Praktis

- 1) Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini sebagai tambahan literatur untuk proses pembelajaran selanjutnya.

- 2) Profesi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi tenaga kesehatan terutama bidan dalam memberikan pelayanan dan pendidikan kesehatan reproduksi kepada WUS.

3) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penyuluhan untuk menambah pengetahuan masyarakat sehingga tidak mudah mengikuti *trend* ataupun mitos yang ada, termasuk praktik bilas vagina yang tidak selalu memberikan manfaat.

4) Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian di bidang yang sama.